

Gambaran Kecenderungan Hoarding Disorder pada Dewasa Awal di Kota Jember

Nailatul Ilmi

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember
nailatulilmi783@gmail.com

Panca Kursistin Handayani

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember
pikaha_ocha@unmuhjember.ac.id

ABSTRACT

The behavior of storing things which is considered normal can actually be a symptom of psychological disorders which lead to hoarding disorder. This condition is sometimes not recognized by the individual himself, even though the impact of the symptoms is already felt. This study aims to describe the level of tendencyhoarding disorder in early adulthood.Hoarding disorder is a disorder characterized by difficulty disposing of items, excessive urges to store, and the accumulation of items that can interfere with spatial function and daily life activities. This study used a quantitative approach with descriptive methods. The study respondents were 160 young adults selected using a questionnaire technique.accidental samplingThe research instrument used was the Saving Inventory-Revised (SI-R) which has been translated and adapted into Indonesian (α 0.932). The results of the study showed that the level of tendencyhoarding disorder in early adulthood is relatively high, with a percentage of 53.1%. The most dominant dimension is difficulty discarding andclutter, while the dimensionsacquisition obtained lower scores, although the difference was not significant. Analysis of demographic characteristics showed that the tendencyhoarding disorder It appears across various groups, including age, residential status, marital status, employment status, education level, ethnic background, and female gender, which shows a high tendency. These findings suggest that excessive hoarding behavior can occur in early adulthood, regardless of demographic factors.

Keywords : early adulthood,hoarding disorder.

ABSTRAK

Perilaku menyimpan barang yang pada awalnya dianggap normal dapat berkembang menjadi kecenderungan *hoarding disorder*, yaitu gangguan yang ditandai dengan kesulitan membuang barang, dorongan menyimpan secara berlebihan, serta akumulasi yang mengganggu fungsi ruang dan aktivitas sehari-hari. Kondisi ini sering kali kurang disadari meskipun dampaknya telah dirasakan individu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kecenderungan *hoarding disorder* pada dewasa awal di Kabupaten Jember. Penelitian menggunakan pendekatan

kuantitatif dengan metode deskriptif. Responden berjumlah 160 dewasa awal yang dipilih melalui teknik *accidental sampling*. Instrumen yang digunakan adalah *Saving Inventory-Revised (SI-R)* versi adaptasi bahasa Indonesia dengan reliabilitas sangat baik ($\alpha = 0,932$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 53,1% responden berada pada kategori kecenderungan tinggi. Dimensi yang paling dominan adalah *difficulty discarding* dan *clutter*, sedangkan dimensi *acquisition* menunjukkan skor relatif lebih rendah. Analisis demografis menunjukkan bahwa kecenderungan tersebut muncul pada berbagai karakteristik, termasuk usia, jenis kelamin, status tinggal, status pernikahan, status pekerjaan, tingkat pendidikan, dan latar belakang suku, sehingga bersifat lintas demografis. Temuan ini menggambarkan bahwa kecenderungan perilaku menimbun pada dewasa awal tidak terbatas pada kelompok tertentu dan berpotensi muncul secara luas dalam populasi.

Kata Kunci: dewasa awal, *hoarding disorder*, kecenderungan perilaku menimbun

PENDAHULUAN

Hoarding disorder didefinisikan sebagai gangguan psikologis yang membuat individu merasakan kesulitan secara terus menerus dalam membuang atau melepaskan barang terlepas dari nilai barang tersebut, kesulitan ini disebabkan karena kebutuhan untuk menyimpan barang dan tekanan ketika membuangnya, kesulitan dalam membuang barang mengakibatkan penumpukan barang yang memenuhi dan mengacaukan fungsi ruangan, kondisi ini muncul bukan karena kondisi medis lain (APA, 2022; Frost et al., 2012).

Gejala *hoarding disorder* mulai dapat diamati dan pertama kali muncul pada rentang usia 15-19 tahun, mengganggu aktivitas sehari-hari pada usia 20-an, menyebabkan gangguan secara signifikan pada usia 30-an, (APA, 2022; Dozier & Ayers, 2017). *Hoarding disorder* pada usia 20-an mulai terlihat dengan jelas dan mulai mengganggu individu dalam melakukan aktivitas, berbeda dengan gejala pada usia remaja, pada usia dewasa pengaruh gejala mulai mempengaruhi aktivitas sehari-hari sehingga perasaan tertekan akan lebih dirasakan dan mudah dikenali dibandingkan pada usia remaja, usaha untuk melakukan intervensi lebih mudah dilakukan pada kelompok ini karena tingkat keparahan masih tidak terlalu tinggi jika dibandingkan dengan kelompok usia dewasa akhir dan lansia (Dozier & Ayers, 2017; Postlethwaite et al., 2019; Zaboloski et al., 2019). Kondisi tertekan yang dirasakan individu dapat memunculkan hambatan dalam memenuhi tugas pada tahap perkembangannya, pada fase ini individu juga mengalami fase transisi dan penyesuaian dengan tugas dan fungsi sosial yang

baru. Ketidakmampuan individu mencapai tugas perkembangan membuat individu mengalami keterlambatan untuk mencapai kesejahteraan dan memperparah risiko gangguan (Seiffge-Krenke & Gelhaar, 2008). Pada fase dewasa awal, individu perlu membangun hubungan yang intim dengan orang di sekitarnya, apabila pada tahap ini individu tidak mampu untuk membangun hubungan secara intim dengan individu lain, maka akan muncul perasaan kesepian, selain itu pada fase ini individu sudah memiliki kemampuan untuk berpikir logis dan abstrak, yang membantu dalam melakukan pengambilan keputusan (Feist et al., 2017; Hurlock, 2017). Indikasi gejala hoarding disorder ditemukan pada usia 20-an hingga 30a-n, yang mana gejala tersebut dapat terus berkembang hingga mengakibatkan kesulitan dalam melakukan kegiatan sehari-hari, sehingga memunculkan risiko untuk mengalami ketidaksejahteraan psikologis dalam diri individu. Hal ini menunjukkan pentingnya deteksi dini dalam intervensi sejak usia 20-an untuk mencegah memburuknya gejala pada rentang usia selanjutnya.

Penimbunan barang banyak dilakukan oleh sebagian orang, hal ini terjadi karena benda memiliki nilai estetika, nilai fungsi, dan menyimpan memori, oleh sebab itu gejala dari hoarding disorder terkadang tidak dikenali, gangguan ini baru akan dikenali oleh individu dan individu lain ketika sudah mulai parah. Ketika tingkat tekanan mulai dirasakan, individu dengan kecenderungan hoarding merasa malu akan kondisinya sehingga membatasi interaksi dan hubungan dengan orang di sekitar (Mental Health Association San Francisco, 2009).

Perilaku mengoleksi barang merupakan salah satu bentuk perilaku menimbun yang normal dilakukan dan diterima oleh masyarakat, hal ini disebabkan karena benda yang disimpan cenderung spesifik, tersimpan dalam kondisi ditata rapi dan dikategorikan, sehingga tidak memunculkan kekacauan dalam lingkungan tinggal. Apabila dalam usaha memiliki barang tersebut muncul kesulitan keuangan akibat pembelian secara kompulsif, perasaan tertekan hingga mengganggu aktivitas sehari-hari, dan perilaku tersebut terus berulang dalam jangka waktu yang lama sehingga menimbulkan penumpukan barang berlebih dan kekacauan pada area tempat tinggal, maka kondisi tersebut perlu diwaspadai sebagai gejala dari hoarding disorder (APA, 2013; Frost et al., 2004; Rodriguez & Frost, 2020).

Perbedaan antara individu yang memiliki kecenderungan hoarding disorder dan tidak adalah pada taraf keyakinan terhadap benda yang disimpan, alasan yang digunakan cenderung

kaku dan ekstensif (Rodriguez & Frost, 2020). Alasan menyimpan barang akan meliputi makna terkait peluang dan identitas, makna terkait kenyamanan dan keselamatan, makna terkait tanggung jawab dan makna terkait estetika. Walaupun perilaku menyimpan atau mengoleksi barang tertentu dapat dianggap normal selama tidak mengganggu fungsi kehidupan sehari-hari, penelitian ini diarahkan pada kecenderungan penimbunan yang telah menunjukkan karakteristik sebagai gejala hoarding disorder, yakni ketika perilaku menimbun barang dilakukan secara berlebihan, sulit dikendalikan, menimbulkan tekanan psikologis, berdampak pada relasi sosial, dan mengganggu kesejahteraan individu.

Perilaku menyimpan barang yang dianggap normal ternyata dapat menjadi gejala gangguan psikologis pada intensitas dan taraf tertentu, kondisi ini terkadang kurang disadari oleh individu itu sendiri meskipun dampak dari gejala tersebut sudah dirasakan. Alasan individu menyimpan barang cukup beragam seperti alasan barang menyimpan nilai estetika yang ingin dimiliki atau digunakan menghiasi tempat tinggal, menimbulkan perasaan nyaman atas kehadirannya, rasa tanggung jawab untuk menggunakan barang agar barang tidak terbuang sia-sia karena setiap barang memiliki potensi yang bisa digunakan (Rodriguez & Frost, 2020). Alasan tersebut hampir sama dengan individu yang memiliki kecenderungan hoarding disorder, namun alasan menyimpan barang cenderung kaku, sulit untuk diubah dan bersifat mutlak (Rodriguez & Frost, 2020). Fenomena ini diperkuat dengan hasil wawancara terstruktur berdasarkan dimensi hoarding disorder menemukan bahwa benda yang disimpan dianggap memiliki kenangan yang cukup berarti dan dianggap menjadi bagian dari diri dan merepresentasikan dirinya, sehingga ketika benda tersebut hilang muncul perasaan hampa dalam dirinya. Kondisi ini menunjukkan bahwa kelekatan antara individu dengan benda-benda tertentu menjadi salah satu motif dalam menyimpan, benda disimpan diberi dimaknai sebagai bagian dalam dirinya sehingga sulit untuk dilepaskan dan tetap ingin disimpan.

Prevalensi hoarding disorder adalah 2,5% dari populasi di seluruh dunia sedangkan prevalensi di USA dan Eropa sebesar 1,5% dan 6% (APA, 2022). Walaupun prevalensi gangguan ini kecil, namun tetap memerlukan perhatian agar laporan kasus tidak semakin meningkat. Prevalensi hoarding disorder di Indonesia sendiri masih belum diketahui namun fenomena penimbunan barang dan kekacauan tempat tinggal pernah ditemukan di Indonesia,

dilansir dari detik.com salah satu kasus yang ditemukan mengenai penimbunan barang pernah terjadi pada tahun 2024 di daerah Bekasi, ditemukan satu kamar kos yang berbau tidak sedap sehingga dilakukan pengecekan oleh pemilik kos, dan ditemukan tumpukan sampah bekas makanan dan pakaian, barang-barang tersebut dibiarkan berantakan di area tempat tidur dan kamar mandi, yang berakibat dilakukannya pemutusan kontrak dan pengusiran secara sepihak dari pemilik kos akibat kerugian yang dialami. Kasus yang sama juga ditemukan pada tahun 2020, di mana ditemukannya kamar kos yang sudah tidak ditinggali oleh penyewanya selama dua bulan dalam kondisi kamar penuh dengan sampah, penyewa kabur setelah dua tahun tinggal di kamar tersebut, dikatakan bahwa penyewa tidak pernah mengajak temannya datang ke kamarnya secara sengaja dan terus menerus agar kondisi kamarnya tidak diketahui, penyewa merupakan tipe orang yang jarang berinteraksi dengan penyewa kamar lain. Kedua kasus tersebut menunjukkan bahwa perilaku penimbunan pernah terjadi di Indonesia namun masih belum banyak diketahui, kedua kasus tersebut mungkin hanya mengungkap sebagai kecil dari banyaknya kasus mengenai penimbunan dan perolehan barang. Kasus mengenai penimbunan dan perolehan barang sendiri masih jarang diketahui sebagai salah satu gejala dari gangguan psikologi, minimnya data mengenai perilaku ini menjadi salah satu alasan ketidaktahuan masyarakat mengenai gangguan ini.

Proses perkembangan gejala hoarding disorder melibatkan tiga komponen yaitu komponen kerentanan, defisit pemrosesan informasi dan pemaknaan terhadap benda. Komponen kerentanan meliputi genetika, komorbiditas, riwayat trauma, kesehatan yang buruk, disregulasi emosi, perfeksionisme dan defisit keterikatan. Komponen defisit pemrosesan informasi meliputi perhatian, ingatan, fleksibilitas kognitif, kategorisasi, persepsi, asosiasi, dan pengambilan keputusan. Komponen pemaknaan benda meliputi peluang dan makna terkait identitas, makna kenyamanan dan keamanan, makna terkait tanggung jawab, dan makna terkait estetika. Ketiga komponen ini saling mempengaruhi dan memperkuat perilaku perolehan dan penyimpanan benda yang didasari pada ketidakmampuan dalam mengelola barang. Komponen kerentanan memainkan peran dalam pengembangan perilaku penimbunan, komponen defisit pemrosesan informasi memainkan peran dalam tingkat keparahan gejala, dan komponen pemaknaan harta benda akan memainkan peran dalam tingkat kelekatan pada benda (Rodriguez

& Frost, 2020). Komponen tersebut juga dipengaruhi oleh faktor genetika, fungsi neurokognitif, keterikatan, kepercayaan, perilaku dan emosi, kepribadian, trauma dan peristiwa hidup, status sosial ekonomi, umur dan jenis kelamin (Dozier & Ayers, 2017).

Ketika gejala yang muncul tidak segera ditangani maka akan dampak dari gangguan tersebut akan dirasakan oleh individu dan lingkungan sekitarnya, dalam Laporan U.S. Senate Special Committee on Aging (2024) menjelaskan bahwa individu yang menderita hoarding disorder memiliki perasaan menderita akibat kewalahan dan ketidakberdayaan dalam mengelola barang yang disimpan sehingga mengakibatkan perasaan cemas, depresi, dan memburuknya kondisi emosional. Individu sulit untuk fokus pada pekerjaan yang dilakukannya ketika berpisah dengan tempat tinggalnya karena perasaan cemas terhadap kondisi benda yang disimpan, sehingga menghambat terselesaikannya pekerjaan. Permasalahan dalam relasi antar anggota keluarga dan masyarakat muncul dalam proses mempertahankan harta benda. Selain itu, muncul permasalahan keuangan akibat pengeluaran yang berlebihan dalam usaha mendapatkan benda memunculkan permasalahan keuangan.

Penelitian mengenai hoarding disorder yang dilakukan oleh Maghfiroh & Mangestuti (2024) berkaitan dengan perilaku pembelian impulsif, yang mana berfokus pada perilaku membeli yang dilakukan tanpa rencana dan didorong oleh keinginan sesaat, penelitian ini terbatas dan berfokus pada satu dimensi dari hoarding disorder yaitu dimensi akuisisi, penelitian ini membahas tentang hubungan perilaku pembelian impulsif dan hoarding pada mahasiswa. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pembelian impulsif tidak memiliki hubungan dengan hoarding atau perilaku menimbun barang. Penelitian yang berfokus pada perilaku pembelian dan dihubungkan dengan dimensi acquisition kurang menjelaskan terkait kondisi hoarding disorder di Indonesia atau pada mahasiswa.

Penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai gangguan ini karena dampak yang dirasakan akan menghambat kesejahteraan psikologis individu di fase perkembangan selanjutnya (Seiffge-Krenke & Gelhaar, 2008). Kebutuhan akan penelitian lanjutan untuk mengenali kondisi hoarding disorder di dalam negeri dengan melihat tiga dimensi yang menunjukkan tingkat kecenderungan hoarding disorder. Adanya kondisi yang dapat memicu munculnya hoarding disorder seperti faktor umur, prevalensi kemunculan hoarding disorder di

dunia, adanya kasus yang telah ditemukan beberapa tahun sebelumnya, dan fenomena yang telah dipastikan oleh peneliti menjadikan penelitian terkait kondisi hoarding disorder perlu untuk dilakukan. Berdasarkan paparan di atas diperlukan kajian lebih lanjut yang memberikan gambaran kecenderungan perilaku terlihat dan dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan pada saat melakukan pencegahan dan pemberian intervensi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif, penelitian ini bersifat *try out* terpakai. Populasi dalam penelitian ini memiliki karakteristik berupa laki-laki dan perempuan, berusia 18 – 40 tahun, dan bertempat tinggal di jember. Penelitian ini menggunakan teknik non-probability sampling dengan jenis *accidental sampling*. Responden penelitian berjumlah 160 orang. Pada penelitian ini sampel dikelompokkan menjadi delapan kategori demografi berdasarkan usia, jenis kelamin, suku, status tinggal, status menikah, status bekerja, tingkat pendidikan, dan riwayat keluarga penimbun. Rincian data dari jumlah respoenden terangkum dalam tabel 1.

Tabel 1. Persebaran Data Demografi Responden			
Kategori Demografi		Frekuensi	Jumlah %
Kategori usia	18-29 tahun	141	88%
	30-40 tahun	19	12%
	Total	160	100%
Jenis kelamin	Perempuan	128	80%
	Laki-laki	32	20%
	Total	160	100%
Suku	Jawa	134	83,8%
	Madura	16	10%
	Lainya	10	6,1%
	Total	160	100%
Status tinggal	Sendiri	35	22%
	Keluarga/orang lain	125	78%
	Total	160	100%
Status menikah	Nikah	31	19%
	Lajang	129	81%
	Total	160	100%
Status bekerja	Bekerja	116	72,5%
	Tidak bekerja	44	27,5%

Tingkat pendidikan	Total	160	100%
	Sekolah	28	17,5%
	Menengah		
	Perguruan Tinggi	132	82,5%
Riwayat keluarga menimbun	Total	160	100%
	Ada	79	49,4%
	Tidak ada	81	50,6%
	Total	160	100%

Pengambilan data penelitian ini menggunakan alat ukur *Saving Inventory-Revised* dengan model pilihan jawaban berbentuk skala linkert dengan rentang 0-4, alat ukur diadaptasi dari Frost. Uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji deskriptif dan uji tabulasi silang dilakukan dalam penelitian ini untuk mengetahui keabsahan alat ukur dan persebaran data. Data diuji menggunakan aplikasi *software SPSS 25 for windows*. Hasil uji validitas terhadap alat ukur menemukan enam item gugur, sehingga hanya terdapat 17 item yang tersisa. Hasil uji reliabilitas terhadap alat ukur memiliki nilai koefisien cronbach alpha sebesar $0,932 \geq 0,60$, sehingga alat ukur dapat dikatakan reliabel. Hasil uji normalitas pada alat ukur memiliki Asymp Sig. (2-tailed) sebesar 0,001, yang artinya data tidak berdistribusi normal.

Prosedur Expert judgement terhadap alat ukur dilakukan oleh dosen pembimbing peneliti, pada uji keterbacaan dilakukan oleh dosen pembimbing dan responden eksternal. Proses expert judgement dan uji keterbacaan dilakukan selama beberapa hari dengan cara memahami makna dan arti dari item yang berbahasa inggris, mengartikan item ke dalam bahasa Indonesia, serta membandingkan kembali makna dan arti kata pada item berbahasa Inggris dan berbahasa Indonesia, item yang berbahasa Indonesia diberikan kepada responden eksternal untuk memastikan apakah item dapat dipahami.

Proses pengambilan data dilakukan secara daring dan luring. Pengambilan data secara daring dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner melalui aplikasi WhatsApp, Twitter, Tik Tok dan Telegram melalui grup dan juga personal chat. Pemilihan grup dilakukan dengan mengidentifikasi tujuan grup dibuat, daerah tempat tinggal dan usia dari rata-rata anggota grup, selanjutnya perizinan kepada pihak pengelola grup dilakukan. Pada cara personal chat, dilakukan identifikasi asal tempat tinggal, tempat tinggal saat ini dan rentang usia, hal ini dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada yang bersangkutan untuk memastikan

kesesuaian dengan kriteria sampel. Setiap pernyataan dalam google form diatur untuk harus mengisi keseluruhan pertanyaan dan pernyataan agar data yang masuk lengkap dan sesuai. Dalam proses pengambilan data tersebut, beberapa responden memilih untuk mengabaikan pesan yang dikirimkan, beberapa dengan suka rela membantu mengisi. Selama proses pengambilan data, peneliti mengecek kembali hasil jawaban yang diberikan dan kelengkapan data sebelum mengucapkan terima kasih kepada responden. Perizinan dan penjelasan mengenai penelitian dilakukan terlebih dahulu oleh peneliti sebelum bertanya kesediaan menjadi responden penelitian dan pada bagian awal kuisioner sebagai penjelasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan, kecenderungan hoarding disorder pada responden tergolong tinggi, dengan persentase sebesar 53,1%. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden memiliki kecenderungan perilaku menimbun, menahan, dan mengambil barang. Lebih dari separuh responden menunjukkan kecenderungan tinggi pada ketiga dimensi hoarding disorder, yaitu *difficulty discarding* (52,5%), *clutter* (52,5%), dan *acquisition* (51,9%). Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku sulit membuang barang, penumpukan benda di ruangan, serta dorongan untuk memperoleh barang baru merupakan aspek yang cukup menonjol pada responden.

Perlu ditegaskan bahwa angka 53,1% dalam penelitian ini tidak menunjukkan prevalensi klinis *hoarding disorder*, melainkan proporsi responden yang memiliki skor kecenderungan tinggi berdasarkan instrumen SI-R. Prevalensi global sebesar 2,5% merujuk pada kasus yang telah memenuhi kriteria diagnostik klinis. Dengan demikian, kedua angka tersebut tidak dapat dibandingkan secara langsung karena mengukur konstruksi yang berbeda.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kecenderungan hoarding disorder muncul secara konsisten pada berbagai kelompok demografis dengan variasi persentase yang relatif berdekatan. Berdasarkan usia, pada kelompok 18–29 tahun sebanyak 51,8% responden berada pada kategori tinggi, sedangkan pada kelompok 30–40 tahun angkanya meningkat menjadi 63,2%. Ditinjau dari jenis kelamin, perempuan memiliki kecenderungan yang tinggi yaitu 53,9% sedangkan laki-laki sebesar 46,9%. Berdasarkan latar belakang suku, responden dari

suku Madura memiliki persentase 62,5%, diikuti suku Jawa sebesar 53% dan suku lainnya sebesar 50%, yang menunjukkan bahwa kecenderungan hoarding disorder muncul pada berbagai latar belakang budaya Selanjutnya, hasil analisis berdasarkan status tinggal memperlihatkan bahwa individu yang tinggal sendiri (57,1%) maupun yang tinggal bersama keluarga atau orang lain (51,2%) sama-sama menunjukkan kecenderungan tinggi. Demikian juga pada status pernikahan, baik individu yang menikah (54,8%) maupun lajang (53,5%) sama-sama memiliki kecenderungan tinggi. Pada status bekerja, kelompok bekerja menunjukkan proporsi seimbang antara kategori tinggi dan rendah (50% : 50%), sedangkan pada kelompok tidak bekerja, kecenderungan hoarding disorder (54,3%). Ditinjau dari tingkat pendidikan, responden dengan pendidikan menengah sederajat menunjukkan kecenderungan tinggi sebesar 60,7%, sedangkan pada pendidikan perguruan tinggi sederajat sebesar 51,5%. Terakhir, pada riwayat keluarga menimbun barang ditemukan bahwa individu yang memiliki riwayat keluarga penimbun justru lebih banyak pada kategori rendah (50,6%), sementara individu yang tidak memiliki riwayat keluarga penimbun lebih banyak pada kategori tinggi (54,3%).

Secara keseluruhan tingkat kecenderungan hoarding disorder masuk dalam kategori tinggi dengan persentase 53,1%, artinya banyak individu dewasa awal yang memiliki perilaku kompulsif dalam mendapatkan barang, kesulitan dalam dan ketidakmampuan dalam membuang barang yang dimiliki dan kondisi penumpukan barang di area tempat tinggal yang tidak teratur dan memenuhi ruangan (APA, 2022; Frost et al., 2012; Yap et al., 2020). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dozier et al (2016) bahwa hoarding disorder dapat ditemukan pada individu dewasa awal, walaupun perkembangan gejala awalnya ditemukan pada usia remaja dan semakin parah pada usia dewasa akhir dan lansia.

Kecenderungan hoarding disorder berdasarkan usia rentang usia 20-an dan 30-an condong pada kategori tinggi. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Tolin (2012) bahwa hoarding disorder mulai dapat dikenali di rentang usia 20-an, pada usia 30-an mulai terjadi gangguan akibat kesulitan membuang barang, dan akan terus meningkat pada tiap dekade, keparahan dan tingkat tekanan yang dirasakan memiliki hubungan dengan tingkat usia individu (APA, 2013; Dozier & Ayers, 2017). Dampak yang dirasakan akibat pertambahan usia terhadap gejala hoarding disorder pada individu dewasa awal adalah peningkatan tingkat

keparahan dan tekanan yang dirasakan, hal ini disebabkan arena dengan bertambahnya usia, jumlah barang semakin meningkat karena kebiasaan membeli dan mengambil barang gratis atau terbuang terus dilakukan, jika barang yang disimpan tidak dilakukan kategorisasi dan disortir sesuai dengan kebutuhan akibat kondisi defisit dalam memproses informasi dan pengambilan, maka barang tersebut akan membuat kekacauan hingga menghambat individu melakukan aktivitasnya (Cath et al., 2017; Dozier & Ayers, 2017; Rodriguez & Frost, 2020).

Berdasarkan jenis kelamin, perempuan memiliki kecenderungan hoarding disorder yang tinggi, dan pada laki-laki kecenderungan hoarding disorder lebih rendah. Perempuan memiliki persentase kecenderungan hoarding disorder sebesar 53,9% sedangkan pada laki-laki sebesar 46,1%. Hal ini disebabkan karena perempuan lebih cenderung memiliki keinginan untuk menyimpan barang karena nilai estetika atau informasi yang dimuat oleh barang tersebut (Dozier & Ayers, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase pada individu yang tinggal sendiri atau tinggal bersama keluarga/orang lain lebih banyak pada kelompok yang memiliki kecenderungan hoarding disorder yang tinggi. Persentase pada individu yang tinggal sendiri sebesar 57,1% sedangkan yang tinggal bersama keluarga/orang lain sebesar 51,2%. Pada karakteristik nikah dan lajang, keduanya memiliki kecenderungan hoarding disorder yang tinggi, dengan persentase sebesar 54,8% pada status nikah dan 53,5% pada status lajang. Kedua hasil ini menunjukkan bahwa kehadiran orang lain tidak terlalu mempengaruhi kecenderungan hoarding disorder. Kehadiran orang lain akan membantu mengurangi tingkat kekacauan pada tempat tinggal individu, namun tidak membuat individu untuk kehilangan keinginan untuk memiliki barang dan menyimpannya (Frost & Steketee, 2014; Rodriguez & Frost, 2020). Pada individu yang menikah, hoarding disorder dapat memicu keretakan hubungan antar pasangan hingga mengantarkan pada perceraian (Frost et al., 2012; Rodriguez & Frost, 2020). Laporan Mental Health Association San Francisco (2009) dan U.S. Senate Special Committee on Aging (2024) menemukan bahwa, orang dengan kecenderungan hoarding disorder akan lebih memilih untuk tinggal sendiri dan tidak menikah.

Penelitian ini menemukan bahwa individu yang memiliki riwayat keluarga penimbun barang mempunyai kecenderungan hoarding disorder yang rendah (50,6%), sedangkan

individu yang tidak memiliki riwayat keluarga penimbun barang justru mempunyai kecenderungan hoarding disorder yang tinggi (54,3%). Hasil ini dapat dijelaskan melalui peran faktor genetik. Faktor genetik memiliki pengaruh terhadap perkembangan kecenderungan hoarding disorder, 50% varian perilaku hoarding disorder dipengaruhi oleh genetik (Dozier & Ayers, 2017). Walaupun demikian dalam penelitian yang dilakukan oleh Rees et al. (2018) individu yang memiliki riwayat keluarga penimbun justru mampu untuk mengontrol perolehan barang karena muncul reaksi emosional negatif atas gejala perilaku hoarding disorder. Hal ini terjadi karena komponen defisit pemrosesan informasi dan pemaknaan terhadap benda yang membentuk kecenderungan untuk menyimpan barang mengambil peran yang lebih besar daripada komponen kerentanan, sehingga pemaknaan terhadap benda dan perasaan ragu dalam memutuskan juga dapat memunculkan gejala hoarding disorder (Rodriguez & Frost, 2020).

Latar belakang budaya dalam aspek demografi penelitian ini terdiri dari beberapa suku, namun lebih didominasi oleh suku Jawa dan suku Madura. Persentase kecenderungan hoarding disorder berdasarkan latar belakang suku budaya menunjukkan bahwa setiap latar belakang suku budaya memiliki kecenderungan hoarding disorder yang tinggi. Artinya setiap individu dengan berbagai macam latar belakang suku budaya memiliki potensi terhadap kecenderungan hoarding disorder yang tinggi. Penelitian yang dilakukan Lee et al., (2016) berusaha untuk membandingkan kasus hoarding disorder yang lebih sering terjadi di Benua Amerika, dalam penelitiannya ditemukan bahwa individu dengan latar belakang tinggal di Benua Asia juga memiliki kecenderungan terhadap hoarding disorder. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap individu bisa memiliki kecenderungan terhadap hoarding disorder, yang membedakan adalah pada tingkat intensi, frekuensi, dan durasi dari perilaku tersebut (Maslim, 2013). Dalam perkembangan gejala ini hingga ke arah gangguan, tiga komponen yang dapat menyebabkan dan memperkuat perilaku lebih berfokus kepada individu itu sendiri, bagaimana individu memaknai barang yang disimpan, cara pengambilan keputusan terhadap benda, menjadi tolak ukur apakah kondisi rentan yang dimiliki oleh individu dapat berkembang ke arah gangguan, selain itu juga hasil penguatan positif dan negatif dari dalam diri selama proses mengumpulkan dan membuang barang dilakukan (Rodriguez & Frost, 2020).

Penelitian ini menemukan bahwa tingkat kecenderungan hoarding disorder pada orang yang tidak bekerja dan bekerja tidak jauh berbeda, keduanya memiliki kecenderungan hoarding

disorder yang tinggi. Kondisi ini disebabkan karena kebiasaan menimbun barang, baik yang dilakukan karena pembelian atau mengambil barang gratis atau terbuang, tidak memerlukan status bekerja atau pekerjaan tertentu untuk mendorong perilaku, namun dalam penelitian lain ditemukan bahwa semakin tinggi kecenderungan hoarding disorder justru tingkat pendapatan akan semakin rendah (Dozier & Ayers, 2017). cenderung memiliki keinginan untuk menyimpan barang karena nilai estetika atau informasi yang dimuat oleh barang tersebut (Dozier & Ayers, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase pada individu yang tinggal sendiri atau tinggal bersama keluarga/orang lain lebih banyak pada kelompok yang memiliki kecenderungan hoarding disorder yang tinggi. Persentase pada individu yang tinggal sendiri sebesar 57,1% sedangkan yang tinggal bersama keluarga/orang lain sebesar 51,2%. Pada karakteristik nikah dan lajang, keduanya memiliki kecenderungan hoarding disorder yang tinggi, dengan persentase sebesar 54,8% pada status nikah dan 53,5% pada status lajang. Kedua hasil ini menunjukkan bahwa kehadiran orang lain tidak terlalu mempengaruhi kecenderungan hoarding disorder. Kehadiran orang lain akan membantu mengurangi tingkat kekacauan pada tempat tinggal individu, namun tidak membuat individu untuk kehilangan keinginan untuk memiliki barang dan menyimpannya (Frost & Steketee, 2014; Rodriguez & Frost, 2020). Pada individu yang menikah, hoarding disorder dapat memicu keretakan hubungan antar pasangan hingga mengantarkan pada perceraian (Frost et al., 2012; Rodriguez & Frost, 2020). Laporan Mental Health Association San Francisco (2009) dan U.S. Senate Special Committee on Aging (2024) menemukan bahwa, orang dengan kecenderungan hoarding disorder akan lebih memilih untuk tinggal sendiri dan tidak menikah.

Penelitian ini menemukan bahwa individu yang memiliki riwayat keluarga penimbun barang mempunyai kecenderungan hoarding disorder yang rendah (50,6%), sedangkan individu yang tidak memiliki riwayat keluarga penimbun barang justru mempunyai kecenderungan hoarding disorder yang tinggi (54,3%). Hasil ini dapat dijelaskan melalui peran faktor genetik. Faktor genetik memiliki pengaruh terhadap perkembangan kecenderungan hoarding disorder, 50% varian perilaku hoarding disorder dipengaruhi oleh genetik (Dozier & Ayers, 2017).

Secara teoretis, faktor genetik diketahui memiliki kontribusi terhadap perkembangan

perilaku *hoarding*. Dozier dan Ayers (2017) menyebutkan bahwa sekitar 50% variasi perilaku *hoarding disorder* dipengaruhi oleh faktor genetik. Namun, penting untuk ditegaskan bahwa penelitian ini tidak menguji aspek genetik secara langsung, sehingga temuan yang diperoleh tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan adanya atau tidaknya pengaruh genetik dalam sampel ini.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rees et al. (2018) individu yang memiliki riwayat keluarga penimbun justru mampu untuk mengontrol perolehan barang karena muncul reaksi emosional negatif atas gejala perilaku *hoarding disorder*. Hal ini terjadi karena komponen defisit pemrosesan informasi dan pemaknaan terhadap benda yang membentuk kecenderungan untuk menyimpan barang mengambil peran yang lebih besar daripada komponen kerentanan, sehingga pemaknaan terhadap benda dan perasaan ragu dalam memutuskan juga dapat memunculkan gejala *hoarding disorder* (Rodriguez & Frost, 2020).

Latar belakang budaya dalam aspek demografi penelitian ini terdiri dari beberapa suku, namun lebih didominasi oleh suku Jawa dan suku Madura. Persentase kecenderungan *hoarding disorder* berdasarkan latar belakang suku budaya menunjukkan bahwa setiap latar belakang suku budaya memiliki kecenderungan *hoarding disorder* yang tinggi. Artinya setiap individu dengan berbagai macam latar belakang suku budaya memiliki potensi terhadap kecenderungan *hoarding disorder* yang tinggi. Penelitian yang dilakukan Lee et al., (2016) berusaha untuk membandingkan kasus *hoarding disorder* yang lebih sering terjadi di Benua Amerika, dalam penelitiannya ditemukan bahwa individu dengan latar belakang tinggal di Benua Asia juga memiliki kecenderungan terhadap *hoarding disorder*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap individu bisa memiliki kecenderungan terhadap *hoarding disorder*, yang membedakan adalah pada tingkat intensi, frekuensi, dan durasi dari perilaku tersebut (Maslim, 2013). Dalam perkembangan gejala ini hingga ke arah gangguan, tiga komponen yang dapat menyebabkan dan memperkuat perilaku lebih berfokus kepada individu itu sendiri, bagaimana individu memaknai barang yang disimpan, cara pengambilan keputusan terhadap benda, menjadi tolak ukur apakah kondisi rentan yang dimiliki oleh individu dapat berkembang ke arah gangguan, selain itu juga hasil penguatan positif dan negatif dari dalam diri selama proses mengumpulkan dan membuang barang dilakukan (Rodriguez & Frost, 2020).

Penelitian ini menemukan bahwa tingkat kecenderungan *hoarding disorder* pada orang

yang tidak bekerja dan bekerja tidak jauh berbeda, keduanya memiliki kecenderungan *hoarding disorder* yang tinggi. Kondisi ini disebabkan karena kebiasaan menimbun barang, baik yang dilakukan karena pembelian atau mengambil barang gratis atau terbuang, tidak memerlukan status bekerja atau pekerjaan tertentu untuk mendorong perilaku, namun dalam penelitian lain ditemukan bahwa semakin tinggi kecenderungan *hoarding disorder* justru tingkat pendapatan akan semakin rendah (Dozier & Ayers, 2017).

Penelitian ini bersifat deskriptif sehingga belum dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat antarvariabel. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain korelasional atau regresi untuk menguji hubungan antara kecenderungan *hoarding disorder* dengan faktor psikologis lain seperti regulasi emosi, perfeksionisme, kecemasan, atau pengambilan keputusan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kecenderungan *hoarding disorder* pada dewasa awal di Kabupaten Jember tergolong tinggi. Temuan ini merujuk pada proporsi responden yang berada dalam kategori kecenderungan tinggi berdasarkan skor instrumen yang digunakan, sehingga mencerminkan gambaran kecenderungan perilaku, bukan prevalensi klinis gangguan.

Hasil analisis deskriptif terhadap delapan karakteristik demografis menunjukkan bahwa kecenderungan *hoarding disorder* bersifat lintas demografis. Artinya, kecenderungan tersebut ditemukan pada berbagai kelompok usia, jenis kelamin, status tinggal, status pernikahan, status pekerjaan, tingkat pendidikan, serta latar belakang suku. Tidak terdapat pola dominasi yang secara konsisten membatasi kecenderungan pada karakteristik tertentu.

Dengan demikian, kecenderungan perilaku menimbun pada dewasa awal di Kabupaten Jember tidak terbatas pada kelompok demografis tertentu dan berpotensi muncul pada berbagai latar belakang individu. Temuan ini menegaskan pentingnya peningkatan kesadaran dan deteksi dini terhadap perilaku menimbun pada populasi dewasa awal.

DAFTAR PUSTAKA

- Apa. (2013). Diagnostic And Statistical Manual Of Dsm-5 Tm.
- Apa. (2022). Diagnostic And Statistical Manual Of Mental Disorders Fifth Edition Text Revision. Cath, D. C., Nizar, K., Boomsma, D., & Mathews, C. A. (2017). Age- Specific Prevalence Of Hoarding And Obsessive Compulsive Disorder: A Population-Based Study. *American Journal Of Geriatric Psychiatry*, 25(3), 245–255. <https://doi.org/10.1016/J.Jagp.2016.11.006>
- Dozier, M. E., & Ayers, C. R. (2017). The Etiology Of Hoarding Disorder: A Review. In *Psychopathology* 50 (5), 291–296. S. Karger Ag. <https://doi.org/10.1159/000479235>
- Dozier, M. E., Porter, B., & Ayers, C. R. (2016). Age Of Onset And Progression Of Hoarding Symptoms In Older Adults With Hoarding Disorder. *Aging And Mental Health*, 20(7), 736– 742. <https://doi.org/10.1080/13607863.2015.1033684>
- Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T.-A. (2017). Teori Kepribadian (D. Mandasari, Ed.; 8th Ed.). Salemba Humanika.
- Frost, R. O., Steketee, G., & Grisham, J. (2004). Measurement Of Compulsive Hoarding: Saving Inventory-Revised. *Behaviour Research And Therapy*, 42(10), 1163–1182. <https://doi.org/10.1016/J.Brat.2003.07.006>
- Frost, R. O., Steketee, G., & Tolin, D. F. (2012). Diagnosis And Assessment Of Hoarding Disorder. In *Annual Review Of Clinical Psychology* 8, 219–242. <https://doi.org/10.1146/Annurev-Clinpsy-032511-143116>
- Hurlock, E. B. (2017). Psikologi Perkembangan Studi Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (R. M. Sijabat, Ed.; 5th Ed.). Erlangga.
- Lee, S. P., Ong, C., Sagayadevan, V., Ong, R., Abdin, E., Lim, S., Vaingankar, J., Picco, L., Verma, S., Chong, S. A., & Subramaniam, M. (2016). Hoarding Symptoms Among Psychiatric Outpatients: Confirmatory Factor Analysis And Psychometric Properties Of The Saving Inventory - Revised (Si-R). *Bmc Psychiatry*, 16(1). <https://doi.org/10.1186/S12888-016-1043-Y>
- Maghfiroh, Q., & Mangestuti, R. (2024). Impulsive Buying Dan Hoarding Pada Mahasiswa. Maslim, R. (2013). Pedoman Penggolongan Diagnostik Gangguan Jiwa (Ppdgj). Edisi Iii. Pt Nuh Jaya.
- Mental Health Association San Francisco. (2009). Beyond Overwhelmed The Impact Of Compulsive Hoarding And Cluttering In San Francisco And Recommendations To

Reduce Negative Impacts And Improve Care A Report Of The San Francisco Task Force On Compulsive Hoarding. In Mental Health Association.

Postlethwaite, A., Kellett, S., & Mataix-Cols, D. (2019). Prevalence Of Hoarding Disorder: A Systematic Review And Meta-Analysis. In *Journal Of Affective Disorders* 256, 309–316. Elsevier B.V. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2019.06.004>

Rees, C. S., Valentine, S., & Anderson, R. A. (2018). The Impact Of Parental Hoarding On The Lives Of Children: Interviews With Adult Offspring Of Parents With Hoarding Disorder. *Clinical Psychologist*, 22(3), 327–335. <https://doi.org/10.1111/cp.12135>

Rodriguez, C. I., & Frost, R. O. (2020). Hoarding Disorder: A Comprehensive Clinical Guide. Seiffge-Krenke, I., & Gelhaar, T. (2008). Does Successful Attainment Of Developmental Tasks

Lead To Happiness And Success In Later Developmental Tasks? A Test Of Havighurst's (1948) Theses. *Journal Of Adolescence*, 31(1), 33–52. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2007.04.002>

U.S. Senate Special Committee On Aging. (2024). The Consequences Of Clutter A Report By The Majority Staff Of.

Yap, K., Eppingstall, J., Brennan, C., Le, B., & Grisham, J. R. (2020). Emotional Attachment To Objects Mediates The Relationship Between Loneliness And Hoarding Symptoms. *Journal Of Obsessive-Compulsive And Related Disorders*, 24. <https://doi.org/10.1016/j.jocrd.2019.100487>

Zaboski, B. A., Merritt, O. A., Schrack, A. P., Gayle, C., Gonzalez, M., Guerrero, L. A., Dueñas,

J. A., Soreni, N., & Mathews, C. A. (2019). Hoarding: A Meta-Analysis Of Age Of Onset. In *Depression And Anxiety* 36 (6), 552–564. Blackwell Publishing Inc.